

Memperkuat Karakter Nasionalisme Warga Negara Muda dengan Pendekatan Ajaran Trihayu

Wachid Pratomo^{1*}, Dadang Sundawa², Pat Kurniati³

¹ Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, ² Universitas Pendidikan Indonesia, ³ STKIP Arrahmaniyah
¹ wachid.pratomo@ustjogja.ac.id, ² dadangsundawa@upi.edu, ³ patkurnia29@gmail.com

Received: 02 Maret 2022; Accepted: 20 Mei 2022

Abstract

Strategy and implementation of strengthening the character of nationalism of young citizens are needed one of them with trihayu approach. The purpose of this study is to analyze and develop strategies and implementations in strengthening the character of nationalism of young citizens who are in harmony with the teachings of Tamansiswa, especially with the trihayu teaching approach. Elementary School Teacher Education Of Sarjanawiyata Tamansiswa University. With student sources, using data collection data analysis techniques, data reduction, presenting data, and verification / withdrawal of conclusions. Tamansiswa has several teachings and teachings and fatwas that can be used as a way to strengthen nationalism, one of which is by approaching trihayu teachings. Strategies and implementations of strengthening the character of nationalism of young citizens in harmony with trihayu approach are carried out in various ways such as habituation, transparency, use of media and the provision of contextual examples thus expected the closeness of young citizens with nationalism is well established.

Keyword : Character, Nationalism, Trihayu

Abstrak

Strategi serta implementasi penguatan karakter nasionalisme warga negara muda sangat diperlukan salah satunya dengan pendekatan Trihayu. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis serta mengembangkan strategi dan implementasi dalam memperkuat karakter nasionalisme warga negara muda yang selaras dengan ajaran Tamansiswa khususnya dengan pendekatan ajaran Trihayu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif diskriptif bertempat di prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Dengan narasumber mahasiswa, dengan menggunakan teknik analisis data pengumpulan data, reduksi data, menyajikan data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Tamansiswa mempunyai beberapa pendekatan dan ajaran serta fatwa yang bisa dijadikan cara dalam memperkuat nasionalisme salah satunya dengan pendekatan ajaran Trihayu. Strategi serta implementasi penguatan karakter nasionalisme warga negara muda yang selaras dengan pendekatan Trihayu dilakukan dengan berbagai cara seperti pembiasaan, keteladanan, penggunaan media serta pemberian contoh-contoh secara kontekstual dengan demikian diharapkan kedekatan warga negara muda dengan nasionalisme terjalin dengan baik.

Kata Kunci: Karakter, Nasionalisme, Trihayu

How to cite: Pratomo, W., Sundawa, D., Kurniati, P. (2022). Memperkuat Karakter Nasionalisme Warga Negara Muda dengan Pendekatan Ajaran Trihayu. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*, 9 (1), 25-32.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah negara kesatuan yang berbentuk republik. Dikatakan kesatuan karena negara ini terdiri dari beribu-ribu pulau, bermacam-macam suku bangsa, bahasa daerah, adat istiadat, kebudayaan dan agama. Namun semua itu tetap berada dalam satu wadah yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bangsa Indonesia memiliki semboyan bhineka tunggal ika. Semboyan yang diwariskan oleh nenek moyang yaitu Mpu Tantular dalam kitab "Sutasoma". Inilah yang menjadi jiwa bangsa Indonesia untuk mempersatukan bangsa.

Paham yang dirasakan cocok dengan kemajemukan bangsa Indonesia adalah konsep kebangsaan atau yang disebut dengan nasionalisme. Nasionalisme merupakan kata yang sering muncul ketika membicarakan tentang sejarah kemerdekaan Indonesia. Bangsa Indonesia terlahir dari semangat nasionalisme. Hal ini disebabkan oleh semangat ingin terbebasnya bangsa Indonesia dari belenggu kolonialisme yang dilakukan oleh Belanda dan Jepang. Semangat untuk membentuk sebuah tata kehidupan yang merdeka dan terbebas dari kolonialisme akhirnya melahirkan semangat antar suku, ras, agama dan antar golongan untuk bersatu kemudian membentuk solidaritas nasional yaitu nasionalisme Indonesia.

Globalisasi yang terus berkembang dan terjadi hampir di seluruh negara di dunia, ditandai dengan kemajuan di berbagai bidang kehidupan manusia, termasuk kemajuan di bidang teknologi. Kemajuan di bidang teknologi, terutama teknologi komunikasi dan informasi, menjadikan dunia tempat berpijak semakin tanpa batas (*borderless*). Namun dilain pihak golablisasi membuat berkembangnya paham yang melunturkan nasionalisme dengan lebih mengedepankan kepentingan pribadi dan golongan di atas kepentingan bangsa masih menjadi catatan kelam keadaan sosial. Kenyataan keberagaman ini rentan konflik baik vertikal maupun horiontal. Oleh karenanya warga negara muda Indonesia harus mempunyai kompetensi dan sikap untuk mampu berfikir, mampu mendengarkan, kecakapan sosial, mampu mengungkapkan pendapat dan pengendalian diri (Wahab & Sapriya, 2011: 207).

Di era serba modern, serba terbuka paham nasionalisme semakin terkikis oleh paham globalisme. Kondisi tersebut hampir terjadi di semua negara didunia, tak terkecuali di Indonesia. Kekuatan-kekuatan capital asing semakin merajalela, memperluas jaringannya. Sumber daya alam Indonesia yang melimpah di eksploitasi oleh pihak asing dengan kedok “investasi”, dimana keuntungan lebih banyak dinikmati capital asing, secara tidak langsung kita dijajah kembali oleh kekuatan asing (Hendrastomo,2017).

Dalam beberapa bulan terakhir, ada tudingan di berbagai media massa tentang semangat nasionalisme di kalangan pelajar kita yang semakin pudar. Hal ini disebabkan oleh sistem pendidikan yang tidak mampu menumbuhkan rasa nasionalisme dalam diri mereka. Dalam riset yang dilakukan Maarif Institute Jakarta pada tahun 2020, disebutkan bahwa sebanyak 60 persen siswa di Jabodetabek—terutama pelajar SMP dan SMA—tidak percaya lagi terhadap nilai-nilai Pancasila (www.maarif_institut.com). Fakta kemajemukan masyarakat Indonesia jika dilihat dari latar belakang suku bangsa, sosial budaya, bahasa dan juga agama adalah merupakan kenyataan yang tidak dapat dielakkan. Adanya perbedaan-perbedaan tersebut merupakan sumber kekayaan nasional yang tidak dimiliki oleh bangsa atau negara lain, disamping itu kesemuanya merupakan potensi konflik jika tidak berjalan secara sinergi (Trijono, 2018). Terkait nilai-nilai nasionalisme di Indonesia tercatat mengalami penurunan. Hasil jajak pendapat yang dilakukan oleh Litbang Kompas pada 14-15 Agustus 2018, mencatat 65,9% responden menyatakan bangga menjadi orang Indonesia. Jumlah tersebut menurun drastis dibandingkan dengan data pada tahun 2016 yang mencapai 93,5% bangga menjadi orang Indonesia (Tukiran dalam Abu Bakar, 2018: 44).

Berbagai persoalan nasionalisme bangsa, negara dan masyarakat ini semakin pelik dengan munculnya gerakan radikalisme di masyarakat, seperti penggunaan atribut dan isu bangkitnya PKI (PKI telah berusaha melakukan kudeta kepada NKRI pada tahun 1948 dan 1965), gerakan bervisi pendirian khilafah (HTI), munculnya gerakan ISIS di Indonesia, penghinaan terhadap Pancasila, penghinaan terhadap agama, penghinaan terhadap bendera negara, tudingan sebagian masyarakat terhadap sebagian masyarakat yang lain sebagai “anti Pancasila”. teror kampung melayu, terorisme, dan isu upaya makar terhadap pemerintah. Sebagai warga negara yang mencintai bangsanya selayaknya memberikan terbaik bagi negaranya dengan berupaya dan berdaya bagi kemajuan bangsanya. Warga negara muda Indonesia harus mempunyai kompetensi dan sikap untuk mampu berfikir, mampu mendengarkan, kecakapan sosial, mampu mengungkapkan pendapat dan pengendalian diri (Wahab & Sapriya, 2011: 207). Salah satu Langkah berkompetensi waraga negara adalah dengan memiliki rasa nasioanlisme.

Nasionalisme dapat diartikan sebagai rasa kebangsaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu pada negara tempat ia tinggal yang tercermin dari perilaku membela tanah airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya, melestarikan warisan kebudayaan bangsa, tolong menolong antarsesama, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya (Marwanti, 2016). Penanaman sikap nasionalisme bagi warga negara muda berperan penting dalam mengembangkan peserta didik agar memiliki kesadaran diri, niat dan kemampuan dan perilaku untuk mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan negara sejak dini. Perasaan cinta tanah air yang baik bukan hanya dalam bentuk tulisan maupun secara teoritis tetapi dapat dikembangkan yang mencakup proses melihat, memahami, menyadari, dan mengambil keputusan dalam pelaksanaannya. Berkaitan dengan banyaknya fakta memudarnya nilai-nilai nasionalisme pada generasi muda, maka diperlukan penanaman nilai-nilai nasionalisme pada generasi muda untuk membangun wawasan serta sikap yang mencerminkan jatidiri bangsa Indonesia. Pancasila merupakan dasar negara yang memuat jati diri bangsa Indonesia yang menjadi suatu patokan dan acuan bagi masyarakat Indonesia dalam menjalankan seluruh aspek kehidupan. Seluruh nilai-nilai yang terkandung dalam setiap butir pancasila, dari sila pertama sampai sila kelima adalah nilai-nilai luhur yang apabila diimplementasikan kedalam kehidupan akan membawa bangsa Indonesia menuju negara yang memiliki generasi maju dan sejahtera.

Hal ini selaras dengan ajaran tamansiswa tentang pembangunan karakter nasionalisme salah satunya yaitu ajaran Tri Hayu (tiga pedoman/ hayu) yaitu “Memayu Hayuning Sariro, Memayu Hayuning Bongso, Memayu Hayuning Bawono”. Maksudnya Pendidikan harus mengarah pada kemanfaatan diri sendiri, kemanfaatan cinta bangsa, dan kemanfaatan alam semesta. Mengutip sebuah kalimat Ki Hadjar Dewantara yaitu “jika anak kita tidak diberikan pendidikan cinta ibu pertiwi dan tanah air secara benar maka bisa-bisa mereka akan menjadi musuh kita dikemudian hari” (Tim Dosen Ketamansiswaan, 2015:37).

Beberapa masalah yang timbul tersebut, maka perlu adanya penanaman nilai nasionalisme yang dimulai sejak usia dini agar anak selalu pandai memajemen keanekaragaman etnik, budaya dan solidaritas sebagai generasi muda bangsa Indonesia. Penanaman nilai nasionalisme sejak usia dini menjadi suatu hal yang sangat penting dan perlu mendapat perhatian khusus karena merupakan salah satu upaya preventif untuk menanggulangi permasalahan pada generasi muda yang terjadi di Indonesia saat ini. Pengenalan pengamalan sila-sila pancasila melalui media papan jodoh pancasila dapat memberikan pandangan berfikir dan bersikap oleh anak usia dini untuk mencerminkan jati diri bangsa Indonesia (Pancasila). Dengan permasalahan yang mendasar diatas maka memperkuat jiwa nasionalisme bagi warga negara muda merupakan suatu keharusan demi masa depan bangsa dan negara salah satunya berdasar dengan ajaran tamansiswa yaitu pendekatan ajaran Trihayu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk mendeskripsikan keterangan tentang data dari lapangan berupa hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dari subyek dan obyek yang diteliti tentang memperkuat karakter nasionalisme warga negara muda dengan pendekatan ajaran trihayu. Partisipan penelitian yaitu mahasiswa Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. Sedangkan pemilihan lokasi penelitian yaitu di Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar UST Yogyakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi sedangkan Analisis Data Kualitatif Model Miles and Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Strategi serta implementasi penguatan karakter nasionalisme warga negara muda yang selaras dengan ajaran Tamansiswa

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak 2016 menjadi demikian penting untuk diimplementasikan dalam lembaga pendidikan. Hal itu sebagaimana ditemukan oleh Susanti (dalam Abu Bakar; 2018; 47) bahwa cara paling strategis dalam membangun semangat nasionalisme pemuda adalah melalui pendidikan. Karakter nasionalis, merupakan salah satu dari lima nilai karakter yang menjadi prioritas gerakan PPK. Nilai lainnya adalah religius, mandiri, gotong royong, dan integritas (Kemendikbud, 2017:8-9). Banyak lembaga pendidikan yang telah melakukan berbagai upaya untuk menumbuhkan dan menguatkan karakter nasionalis pada diri siswa. Hal itu seperti ditemukan dalam sejumlah kajian, diantaranya melalui kegiatan paskibra (pasukan pengibar bendera) (Fibrianto & Bakhri, 2018), sepak bola (Kokotiasa, dkk., 2017), bahkan melalui pendidikan aswaja (ahlusunnah wal jama'ah) (Rifa'i, dkk., 2017).

Beberapa strategi yang dilakukan tentu mempunyai hasil dan efek yang berbeda tergantung dari responden yang dituju dan daerah yang dicover. Strategi yang dilakukan untuk memperkuat karakter nasionalisme bagi warga negara muda di UST dengan berbagai hal yaitu diantaranya dengan pembiasaan, keteladanan, contoh kontekstual dan penggunaan media.

1. Pembiasaan

Pembiasaan yang dilakukan oleh dosen dalam rangka melakukan penanaman sikap nasionalisme dengan selalu menyanyikan lagu wajib nasional sebelum pembelajaran dimulai. Membiasakan menyanyikan lagu wajib nasional sebelum pembelajaran dimulai dapat menanamkan sikap nasionalisme pada diri warga negara muda berupa perilaku bangga sebagai bangsa Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sanjaya (2013: 276) yang menyatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas, baik secara disadari ataupun tidak dosen dapat menanamkan sikap tertentu kepada mahasiswa melalui proses pembiasaan. Hal ini termasuk penanaman sikap nasionalisme pada siswa dalam proses pembelajaran. Dosen melakukan pembiasaan dalam mengenalkan dan mengajarkan pentingnya sikap nasionalisme dapat membentuk anak menjadi terbiasa untuk menjadi seorang yang nasionalis. Pembiasaan ini dengan cara menyanyikan lagu kebangsaan sebelum dan sesudah pembelajaran. Biasa mengenal teman dari daerah lain yang berbeda. Membiasakan mahasiswa mencitai negaranya dengan mengenal negaranya lebih dalam dengan saling bercerita keadaan daerah asal masing-masing.

2. Kegiatan Keteladanan

Kegiatan keteladanan yang dilakukan senantiasa memulai kegiatan pembelajaran tepat waktu, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar ketika mengajar maupun berkomunikasi. Selain itu juga selalu mengenakan pakaian dinas sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan, senantiasa menempatkan gambar presiden, wakil presiden, dan lambang negara Indonesia di dinding kelas, serta selalu menggunakan produk buatan dalam negeri.

Keteladanan yang dilakukan dengan selalu memulai kegiatan pembelajaran tepat waktu dan mengenakan pakaian sesuai peraturan yang ditetapkan universitas dapat menanamkan sikap nasionalisme pada diri berupa perilaku untuk selalu disiplin dan patuh terhadap peraturan yang telah ditetapkan. Keteladanan dosen untuk selalu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar ketika mengajar maupun berkomunikasi dan selalu menggunakan produk buatan dalam negeri dapat menanamkan sikap nasionalisme berupa perilaku cinta tanah air dan bangga sebagai bangsa Indonesia. Keteladanan yang dilakukan dengan senantiasa memajang gambar presiden, wakil presiden, dan lambang negara Indonesia

di dinding kelas diharapkan dapat menanamkan sikap nasionalisme pada diri mahasiswa berupa perilaku bangga sebagai bangsa Indonesia.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Sanjaya (2013: 278) bahwa pembelajaran sikap seseorang dapat dibentuk melalui proses modeling atau mencontoh, yaitu bahwa pembentukan sikap dilakukan melalui proses mencontoh. Oleh karena itu, dari salah satu karakteristik anak yang sedang berkembang pada dasarnya yaitu keinginan untuk melakukan peniruan ataupun mencontoh terhadap orang lain yang menjadi orang yang dihormatinya ataupun yang menjadi idolanya. Ketika mahasiswa berada di kampus maka dosenlah yang menjadi tokoh utama untuk menjadi panutan mahasiswa. mahasiswa di kampus selalu ingin meniru perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh dosennya. Oleh karena itu, dengan demikian seorang dosen dapat mencontohkan kepada mahasiswa untuk berperilaku sebagai seorang yang nasionalis supaya dapat menanamkan sikap nasionalisme dalam diri mahasiswa.

3. Contoh-contoh Kontekstual

Dalam proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh dosen, bahwa dosen menjadi figur yang memberikan contoh sikap yang baik kepada siswanya sehingga akan timbul dari diri siswa untuk menirunya. Contoh-contoh kontekstual yang dilakukan menasehati peserta didik yang melakukan perbuatan yang kurang baik atau melakukan kesalahan. Karena pada dasarnya tamasiswa tidak mengenal hukuman tapi menggunakan sitem among yang baik.

Kegiatan dalam hal pemberian contoh-contoh kontekstual yang telah dilakukan oleh guru tersebut dapat dijadikan contoh nyata bagi mahasiswa untuk segala sesuatu kurang baik yang ada pada diri siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Wibowo (2012: 87) mengenai kegiatan spontan yaitu adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan saat itu juga dan juga biasanya dilakukan ketika dosen ataupun tenaga kependidikan yang lain mengetahui bahwa adanya perilaku mahasiswa yang terlihat kurang baik. Jadi, pemberian-pemberian contoh kontekstual yang dilakukan oleh dosen dengan memberikan peringatan, teguran, maupun nasehat kepada mahasiswa secara langsung merupakan suatu kegiatan yang secara langsung dilakukan oleh dosen dengan spontan tanpa adanya rekayasa guna untuk membentuk perilaku mahasiswa menjadi lebih baik dalam hal menanamkan sikap nasionalisme dalam diri mahasiswa.

4. Penggunaan Media

Penanaman sikap nasionalisme dalam pembelajaran juga bisa dilakukan oleh dosen ketika kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran, seperti media visual audio, dan audio visual. Penggunaan media visual berupa gambar rumah adat, simbol-simbol sila pancasila, tempat ibadah agama-agama yang ada di Indonesia dapat menanamkan sikap nasionalisme pada diri mahasiswa berupa perilaku untuk selalu menjaga persatuan dan kesatuan. Hal yang telah dilakukan oleh dosen sesuai dengan pendapat dari Fathurrohman dan Wuryandani (2011: 44) bahwa media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan untuk mempermudah tersampainya materi pelajaran kepada siswa sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih menarik perhatian mahasiswa. Selain itu, Sanjaya (2013: 279) menjelaskan bahwa media pembelajaran dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk menanamkan sikap nasionalisme dalam diri mahasiswa misalnya menggunakan media visual yang meliputi gambar-gambar pahlawan, miniatur lambang negara, bendera pusaka Indonesia, dan untuk media audio misalnya memutar lagu-lagu wajib nasional dan lagu daerah, kemudian media audio visual misalnya memutar film ataupun video yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang sedang diajarkan.

B. Analisis serta Aktualisasi ajaran Trihayu dalam memperkuat nilai karakter nasionalisme bagi warga negara muda

Tamasiswa adalah badan perjuangan kebudayaan dan pembangunan masyarakat yang menggunakan pendidikan dalam arti luas sebagai sarana. Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara adalah usaha

kebudayaan yang bermaksud memberi tuntunan di dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak (Prihatni, 2014). Pendidikan Tamansiswa dilaksanakan dengan mempertajam daya cipta, rasa, dan karsa. Sistem pendidikan Tamansiswa kaya akan konsep-konsep kependidikan yang asli. Pendidikan tamansiswa berciri khas pancadarma, yaitu kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan. Ada 10 ajaran dan 10 fatwa tmanasiswa yang dicetuskan Ki Hadjar Dewantara untuk pendidikandan nasionalisme Indonesia. Salah satu ajaran yang lekat dan dekat dengan nasionalisme adalah ajaran Tri Hayu. Tri Hayu berarti memayu hayuning salira (mencita-citakan kebahagiaan diri sendiri), memayu hayuning bangsa (mencita-citakan kebahagiaan bangsa Indonesia) dan memayu hayuning manungsa (mencita-citakan kebahagiaan manusia).

Tri Hayu mengajarkan manusia menjadi pribadi yang dapat membahagiakan dirinya sendiri dan juga lingkungan sosialnya jadi sebagai individu kita tidak hanya mementingkan diri sendiri saja tetapi juga seimbang dengan mementingkan kesejahteraan masyarakat. Menanamkan cinta tanah air dengan ajaran tri hayu yaitu dapat dilakukan dengan bersikap tidak egois dan selalu mementingkan kepentingan bersama terlebih dahulu sebelum kepentingan pribadi, selalu bersatu dalam suka dan duka agar dapat mempererat persatuan dan tidak mudah terpecah belah, turut serta dalam mewujudkan ketertiban yang ada dilingkungan sekitar mapun di dunia, ikut dalam mecerdaskan bangsa dengan cara belajar dengan giat. Selanjutnya, aktualisasi yang dilakukan dengan mengajak mahasiswa untuk mengembangkan budaya yang ada di daerah mereka, dengan mempraktekkan langsung kebudayaan yang mereka pilih, Misalnya mereka ikut serta menari, membuat kerajinan, membuat makanan sehingga mereka dapat mengetahui budaya yang ada dan di rekam serta di tayangkan dalam bentuk aplikasi youtube, vlog maupun film dokumenter. Mahasiswa diminta untuk mempraktekkan dan mengajarkan kebudayaan di daerah mereka kepada teman-teman kelasnya, bergantian satu per satu, sehingga semua siswa didalam kelas mengetahui kebudayaan yg berbeda-beda.

Aktualisasi lainnya dengan meminta mahasiswa untuk menulis cerita pengalaman yang paling mereka sukai/ yang paling mereka ingat (memayu hayuning salira) saat dalam kegiatan kemasyarakatan/ kegiatan sosial di lingkungannya (memayu hayuning manungsa & memayu hayuning bangsa). Misalnya mahasiswa menceritakan pengalaman kerja bakti yang pernah mereka lakukan, menceritakan pengalaman mengikuti lomba 17 Agustus dll. Tugas kelompok membuat mading yang bertema nasionalisme dan memadukan dengan ajaran tamansiswa Tri Hayu. Jadi tugas tugas individu yang telah dibuat seperti tugas menggambar, menulis cerita pengalaman mengenai kegiatan kemasyarakatan, menulis puisi dan membuat pantun dapat dimasukkan dalam mading kelompok. Mahasiswa dapat menghias mading dengan kreatif mungkin. Tugas kelompok ini juga akan meningkatkan kerjasama antar teman dan menanamkan nilai persatuan. Mahasiswa diminta untuk melukis atau menggambar dengan tema berbagai kekayaan budaya di Indonesia. Contohnya seperti gambar tarian daerah, rumah adat, pakaian tradisional, dan makanan khas. Tugas gambar diunggah dalam bentuk foto pada media sosial seperti Instagram, Twitter, dan media lain. Kemudian diberi caption deskripsi singkat mengenai apa yang sudah digambar.

Mahasiswa diminta untuk membuat video menyanyikan salah satu lagu daerah dengan menggunakan baju khas daerah tempat tinggal masing-masing. Video kemudian diunggah pada media sosial seperti tik tok, youtube atau Instagram. Kemudian siswa diminta untuk menuliskan caption berupa makna atau arti dari lagu daerah tersebut. Dosen mengajak mahasiswa untuk menonton film-film perjuangan dengan durasi singkat seperti video peristiwa penting sebelum proklamasi kemerdekaan. Kemudian dosen menugaskan mahasiswa untuk menganalisis video tersebut. Setelah itu mahasiswa membuat peta konsep yang menarik dengan menulis informasi penting dari video tersebut. Kemudian peta konsep dipajang di mading kelas. Dalam hal ini dosen mengajarkan mahasiswa untuk mengingat perjuangan pahlawan agar Indonesia merdeka.

Berbagai hal yang dilakukan diatas dapat menjadi aktualisasi ajaran trihayu dalam pembelajaran dan perkuliahan sehingga mampu memperkuat rasa nasionalisme bagi warga negara muda. Sejatinya warga negara masih dalam kondisi labil sehingga perlu memperkuat ras nasionalisme mereka dengan pendekatan budaya yang sejalan dengan arah dan gaya hidup mereka, salah satu cara yang dapat digunakan yaitu dengan pendekatan ajaran trihayu yang sudah dipaparkan diatas.

KESIMPULAN

Memperkuat rasa nasionalisme bagi warga negara muda diperlukan pendekatan dan perlakuan khusus sehingga rasa nasionalisme yang mereka punyai semakin berkembang dengan baik. Tamansiswa mempunyai beberapa pendekatan dan ajaran serta fatwa yang bisa dijadikan cara dalam memperkuat nasionalisme salah satunya dengan pendekatan ajaran Trihayu. Strategi serta implementasi penguatan karakter nasionalisme warga negara muda yang selaras dengan pendekatan Trihayu dilakukan dengan berbagai cara seperti pembiasaan, keteladanan, penggunaan media serta pemberian contoh-contoh secara kontekstual dengan demikian diharap kedekatan warga negara muda dengan nasioanalisme terjalin dengan baik. Selanjutnya aktualisasi dan analisis yang dilakukan dalam rangka memperkuat nasionalisme dengan pendekatan Trihayu dapat dilakukan dengan cara yaitu praktek mengajar dan menyajikan tariqan daerah dalam bentuk langsung ataupun dengan media vlog, youtube, tiktok dan media sosial lainnya. Selebihnya dengan menulis cerita mereka dalam mading atau sosial media yanga da serta mendokumentasikan kegiatan yang mereka lakukan dan diakhiri dnegan pembuatan peta konsep tentang video perjuangan yang mereka saksikan kemusiaan di parodikan atau di buat kesimpulan apa isinya. Dengan kegiatan yang ada diaharapkan ras a nasionalisme warga negara muda terbangun dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakar, A. dkk. 2018. Penumbuhan Nilai Karakter Nasionalis Pada Sekolah dasar di Kabupaten Jayapura Papua. *Jurnal Cakrawala Pendidikan No 1 Vol. 2*.
- Banks, J. A. 2008. "Diversity, Group Identity, and Citizenship Education in A Global Age", dalam *Educational Researcher*, 37 (3), hlm. 129-139.
- Dahar, R.W. 2011. *Theories Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga
- Fibrianto, A., & Bakhri, S. 2018. Pelaksanaan Aktivitas Ekstrakurikuler Paskibra (Pasukan Pengibar Bendera) dalam Pembentukan Karakter, Moral dan Sikap Nasionalisme Siswa Sma Negeri 3 Surakarta. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(2), 75-93. <https://doi.org/10.21067/jmk.v2i2.1970>
- Gunawan, H. 2012. *Pendidikan karakter, konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabet
- Hendrastomo, G . 2017. Nasionalisme vs Globalisasi 'Hilangnya' Semangat Kebangsaan dalam Peradaban Modern. *Jurnal Dimensia, Volume I, No. 1, Maret 2007*
- Jarvis, M. 2011. *Teori-Teori Psikologi*, Cet. X, Bandung: Nusa Media
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2017. *Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Ketamansiswaan, T. D. 2015. *Materi Kuliah Ketamansiswaan*. Yogyakarta: UST Press

- Murdiono, M. 2014. Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Wawasan Global Warga Negara Muda. *Jurnal Cakrawala Pendidikan UNY*.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/2379>
- Permanto, T. 2012. Perilaku Nasionalistik Masa Kini dan Ketahanan Nasional: Penerapan Perilaku Nasionalistik Masa Kini. Yogyakarta: Mata Bangsa
- Prihatni, Y. 2014. Pendekatan Saintifik dalam Ajaran Ki Hadjar Dewantara. Hasil penelitian LP2M UST. Tidak diterbitkan
- Rifa'i, A.,dkk . 2017. Pembentukan Karakter Nasionalisme melalui Pembelajaran Pendidikan Aswaja pada Siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang. *Journal of Educational Social Studies*, 6(1), 7-19.
- Samani, M. 2011. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tamansiswa, M.L. 2013. Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran, konsepsi, keteladanan, sikap merdeka Jilid 1. Yogyakarta: USTPress.
- Trijono, L.2008. "Kebangkitan Nasional Memasuki Pertengahan Abad 21"Seandainya Setiap Orang Indonesia Merdeka.Yogyakarta : PSP UGM,
- Wiryokusumo, I. 2014. Ki Hajar Dewantara, Mengurangi Pengaruh Barat Secara Kultural.Jurnal Budaya Nusantara.
http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_budaya_nusantara/article/view/412
- Yanti, F. dan Jayanti, T. 2018. Rasa Nasionalisme Mahasiswa Pendidikan Sejarah, *Jurnal Cahaya Pendidikan*. (Vol. 4 No. 2). Hlm. 70-79.